

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perbankan merupakan salah satu pilar utama untuk meningkatkan kemajuan ekonomi dan stabilitas nasional yang bertujuan untuk menaikkan kualitas hidup masyarakat luas. Fungsi yang paling penting dari perbankan di Indonesia ialah sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat serta sebagai penunjang pembangunan nasional. Perbankan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kehati-hatian sebagai bentuk tindakan untuk melindungi dana nasabahnya. Perbankan di Indonesia diharapkan selalu dalam kondisi sehat, likuid, dan *solvent*. Bank sehat ialah bank yang mampu melaksanakan peran intermediasinya dengan benar, dapat membantu kelancaran arus pembayaran, serta dapat membantu menjalankan kebijakan moneter bersama-sama dengan pemerintah (Setiawan, Wulansari, & Dewi, 2020). Bank juga memiliki fungsi intermediasi yaitu menghubungkan antara pemilik modal dan pengguna modal sehingga bank memiliki peran yang kuat untuk menjamin pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional (Putera, 2020).

Menurut Undang – Undang RI No 4 Tahun 2023 Tentang Perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas dikenal dengan istilah *funding*. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara melakukan berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dana dalam bentuk simpanan. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka. Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan masyarakat, maka dana tersebut akan diputar kembali atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman yang dikenal istilah kredit (*lending*) (Hery, 2019:10).

Bank juga merupakan lembaga yang berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran (Hediati dan Hasanuh, 2021). Bank sebagai lembaga keuangan yang berorientasi pada laba, harus dapat menjaga kinerja keuangan dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas bank merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. (Lamria Sagala et al, 2019). Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank (Siskawati et al, 2020). Nilai profitabilitas juga menjadi ukuran bagi kesehatan bank. Tingkat profitabilitas suatu bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank diantaranya adalah risiko kredit dan likuiditas (Siskawati et al, 2020).

Sistem perbankan di Indonesia terdapat dua jenis sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional merupakan bank yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional dan

dibedakan menjadi bank umum konvensional dan bank perkreditan rakyat menurut jenisnya. Bank Umum Konvensional (BUK) adalah bank konvensional yang memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran dalam kegiatannya. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank konvensional yang tidak memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran jasa dalam kegiatannya (Ikhtis Perbankan Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Kinerja Bank Konvensional**

Kinerja bank	2019	2020	2021	2022	2023
Pertumbuhan Aset	2,48%	1,59%	1,85%	2,45%	2,55%
Pertumbuhan Kredit	2,77%	3,06%	3,00%	2,44%	2,19%

Sumber : [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.1 pertumbuhan kinerja bank konvensional menunjukkan angka yang berfluktuasi dimana pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Kinerja merupakan pencapaian dari pelaksanaan suatu kegiatan, program, kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi (Astawa et al., 2020). Kinerja diukur menggunakan indikator yaitu indikator keuangan dan non keuangan. Indikator keuangan merupakan indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja seperti peningkatan penjualan, peningkatan modal, peningkatan keuntungan, peningkatan aset, dan ukuran suatu perusahaan. Indikator non keuangan seperti kemampuan mengelola anggaran, kualitas pelayanan, kepuasan konsumen, peningkatan luas pasar, *corporate social responsibility* atau yang dikenal sebagai pertanggungjawaban sosial perusahaan (Sinarwati & Prayudi, 2021).

Kinerja dan performa bank ini mempengaruhi tingkat loyalitas masyarakat. Kinerja bank yang berbeda-beda menunjukkan kemampuan bank yang berbeda pula antara satu bank dengan bank yang lain dalam mengelola keuangannya. Menurunnya performa dan kinerja suatu bank akan mempengaruhi tingkat loyalitas masyarakat karena banyaknya masyarakat yang berasumsi bahwa bank yang memiliki tingkat profitabilitas kecil akan memiliki kinerja yang buruk dalam mengelola keuangannya begitu juga sebaliknya. Kinerja perbankan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikendalikan oleh pihak manajemen dan secara spesifik akan mempengaruhi kinerja bank sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang tidak terpengaruh oleh manajemen dan pilihan kebijakannya (Taliwuna, 2019).

Tingkat kesehatan bank dan laporan keuangan adalah suatu hal yang tidak bisa jika tidak bersatu karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Laporan keuangan berisi suatu informasi yang bisa bermanfaat untuk menghitung tingkat kesehatan bank itu sendiri (Prihatin & Anjani, 2021). Berdasarkan laporan keuangan akan terlihat bagaimana kondisi bank seluruhnya, bahkan kelebihan serta kelemahannya dapat diketahui, dengan menggunakan laporan tersebut dapat diperhitungkan rasio-rasio keuangan sebagai komponen penilaian (Lestari, Setiawan, & Triuspitorini, 2020). Berdasarkan surat edaran dari OJK bank diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan baik secara individu dengan pendekatan risiko (RBBR) dengan 4 faktor penilaian yaitu *risk profile*, *good corporate governance* (GCG), *earnings*, dan *capital* (Hayumurti & Setianegara,

2019). *Good corporate governance* (GCG) tidak diteliti karena menggunakan metode kualitatif.

*Risk profile* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank baik itu penilaian atau risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan. Dalam aspek risiko, umumnya dapat difokuskan pada aspek risiko kredit dan risiko likuiditas. Penilaian *risk profile* dengan melihat risiko likuiditas bisa diproyeksikan memakai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Marisyah, 2021).

Aspek penilaian pendapatan melakukan pengukuran kemampuan dari bank meningkatkan laba dan pendapatannya dalam setiap periode. Penilaian pada aspek *earning* dapat didasari dari rasio keuangan *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) (Kasmir, 2019).

Penilaian menggunakan aspek modal *capital* berpaku pada tingkat kecukupan modal yang dimiliki perbankan. Rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran kecukupan modal bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Rahmania Aurora Gusti Atgesa, 2019), dalam menjaga aset bank diharuskan mampu mengelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan dengan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup dan supaya dapat mempertahankan hendaknya melakukan pemeliharaan terhadap likuiditas bank itu sendiri (Febrianto & Fitriana, 2020).

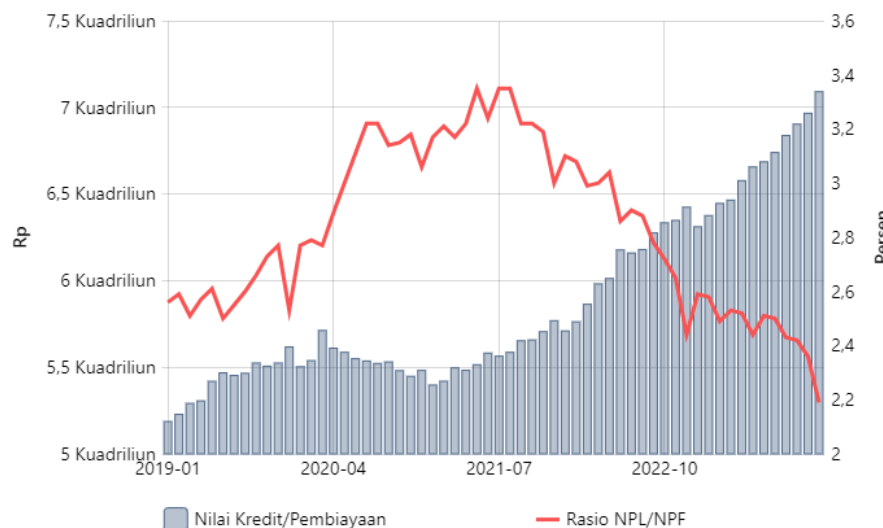
**Table 1.2**  
**Statistik LDR, ROA, NIM, dan CAR Perbankan 2019-2023**

Rasio (%)	2019	2020	2021	2022	2023
LDR	94,41	87,96	79,97	80,91	84,19
ROA	2,49	2,05	1,84	2,43	2,47
NIM	4,89	4,55	4,62	4,75	4,81
CAR	23,29	22,97	24,71	25,14	25,45

Sumber: OJK dan Statistik Perbankan Indonesia

Banyak hal yang mempengaruhi terjadinya penurunan kinerja pada perbankan yang ada di Indonesia salah satunya adalah saat pandemi *covid-19* yang mengakibatkan kinerja menurun seperti pada tabel diatas. Pada saat krisis global pandemi, bank juga harus menghadapi masalah dalam bank sendiri yakni kehilangan uang nasabah. Hal itu menimpa pada semua bank di Indonesia termasuk bank konvensional.

*Risk taking behavior* atau perilaku mengambil risiko merupakan salah satu aspek psikologi yang ada pada diri individu (Miftakhul Jannah, 2022). Risiko kredit dapat diartikan sebagai risiko potensi kerugian yang diakibatkan karena debitur tidak mampu memenuhi kewajiban terhadap pembayaran bunga maupun pokok pada pinjaman (Novita & Robert, 2023). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) ini mengukur risiko kredit bank yang menunjukkan besarnya kredit bermasalah yang diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok bunga pinjaman yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien (Kurniati, 2020). NPL yang tinggi akan berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin meningkat rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank dan menyebabkan kredit bermasalah semakin meningkat (Kasmir, 2019).



Sumber: databoks.katadata.co.id

**Gambar 1.1**

### **Nilai Kredit Bank Konvensional dan Rasio Kredit Macet 2019-2023**

Berdasarkan Gambar 1.1 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan, kebijakan restrukturisasi kredit pandemi Covid-19 diberlakukan sejak awal tahun 2020 telah berakhir pada 31 Maret 2024. Sebelumnya ada banyak sektor bisnis yang mengalami kredit macet akibat pandemi. Pihak-pihak yang mengambil kredit dari bank pun kesulitan melunasi atau mencicilnya. Hal ini terlihat melonjaknya rasio kredit macet atau *Non Performing Loan (NPL)* dan *Non Performing Financial (NPF)* perbankan.

Sebelum pandemi, pada tahun 2019 median rasio NPL dan NPF bank secara nasional berada di kisaran 2,6%. Artinya, dari seluruh nilai kredit atau pembiayaan bank umum yang dikururkan hanya sekitar 2,6% yang pembayarannya macet atau bermasalah. Namun, saat pandemi mewabah pada tahun 2020, rasio NPL dan NPF bank umum mengalami tren naik hingga melampaui 3%. Ditengah situasi pemerintah pun menerapkan kebijakan restrukturisasi seperti penurunan suku

bunga kredit, perpanjangan jangka waktu kredit, pengurangan tunggakan, dan sebagainya. Adapun rasio kredit macet nasional baru berangsur-angsur turun sejak kuartal IV 2021. Samapi Desember 2023, rasio NPL dan NPF bank umum bahkan sudah berada di level 2,19%, lebih baik dibandingkan masa pra-pandemi.

Peningkatan kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan, karena *intellectual capital* merupakan suatu hal yang saling bertautan pada wawasan serta teknologi yang dapat menciptakan nilai dari sebuah entitas. Komponen-komponen utama pengungkapan model intelektual meliputi *human capital*, *structural capital*, dan *costomer capital* (Chandra & Agnes, 2021). Perwujudan modal intelektual bisa dari wawasan dan ide, daya mampu dan keterampilan, komitmen ataupun rasa tanggungannya (Rhennata & Kurnia, 2022).

Indonesia membutuhkan *intellectual capital* di era modern ini karena semakin tinggi *intellectual capital* yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin tingginya kemampuan inovasi perusahaan, sehingga keberlangsungan perusahaan juga dapat terjaga (Alimy & Herawaty, 2020). Peningkatan kekayaan intelektual tentunya mengakibatkan kebutuhan modal yang lebih besar dan perusahaan perlu mencari sumber dana agar operasional perusahaan berjalan dengan lancar. Sumber pendanaan perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi sumber internal dan eksternal (Suryani & Nadhiroh, 2020).

Sumber nilai ekonomi tidak lagi terbatas pada produksi berwujud tetapi juga pada penciptaan *intellectual capital* (Ousama et al., 2019). *Intellectual capital* mulai berkembang di Indonesia setelah munculnya Persyaratan Standar Akuntansi



Keuangan (PSAK) No 19 tahun 2010 mengenai aktiva tidak berwujud, yang mengatakan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa, kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif (Widyana et al. 2020). *Intellectual capital* dapat menciptakan inovasi-inovasi bisnis yang penting untuk mengatasi pesaing-pesaing yang ada dan membuat halangan-halangan masuk (*barriers to entry*) bagi pesaing-pesaing baru (Nur Megatari, 2020). Perubahan era industri menuju era digital menciptakan perkembangan ekonomi global yang dipengaruhi oleh beragam inovasi teknologi sehingga meningkatkan persaingan antar perusahaan. Agar mampu bertahan ditengah persaingan yang ketat, perusahaan dituntut untuk mengubah strategi bisnis yang didasari pada tenaga kerja mengarah kepada bisnis berdasarkan pengetahuan dengan ilmu pengetahuan sebagai karakteristik utama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Soewarno & Tjahjadi, 2020) secara empiris membuktikan bahwa modal struktural dalam bentuk inovasi yang merupakan bagian dari aset tidak berwujud, dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi seperti yang dikemukakan oleh teori organisasi dan inovasi. Pada era ekonomi saat ini, aktivitas dominan dalam perusahaan tidak lagi memproduksi barang dan jasa, melainkan berkompetisi dengan pengetahuan yang lalu dibentuk menjadi barang dan jasa. Hal ini dikeranakan ekonomi berbasis pengetahuan dalam dekade terakhir berfokus pada pengetahuan dan modal intelektual sebagai faktor produksi utama yang berpengaruh dalam kemakmuran ekonomi sebuah perusahaan, sehingga manajemen *intellectual capital* menjadi tugas utama

manajemen perusahaan (Castro, 2019) dalam (Rahmadhanty, 2020). Maka dari itu, penting untuk lebih fokus pertumbuhan kinerja perusahaan akan mengingat atau menurun sehubungan dengan kinerja *intellectual capital* (Ting et al., 2020).

Potensi untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan nilai jangka panjang terletak lebih penting pada pengelolaan *intellectual capital* yang efisien dibandingkan aset berwujud, dalam industri berbasis pengetahuan seperti industri perbankan, sumber daya tidak berwujud dan intelektual sangat terfokus (Shih et al., 2020). Pemanfaatan *intellectual capital* yang efisien lebih penting untuk mencapai kesuksesan di perbankan dibandingkan industri lainnya, menegaskan bahwa pemberian layanan.

Kekayaan intelektual yang dimiliki bisa disatukan dengan skema untuk memperoleh kualitas bersaing. Penentuan kinerja perusahaan dapat ditetapkan dengan cara pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya selalu berkaitan dengan kepemilikan sumber daya yang sifatnya fisik, namun untuk perolehan yang unggul, perusahaan wajib merubah anggapan pola pikir tersebut (Salvi et al., 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada tahun, perusahaan perbankan yang diteliti, dan indikator untuk mengukur *Bank Performance*. Indikator pengukuran *bank performance* yang digunakan adalah RBBR. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Changjun Zheng, Md Nazmul Islam. Najmul Hasan & Md Abdul Halim (2022) menyatakan bahwa *intellectual capital efficiency* mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap *bank performance* maupun *risk taking behavior*. Penelitian lain yang dilakukan oleh

Md Saiful Islam, Md Azizur Rahman, dan Sayedul Anam (2021) menyatakan bahwa *intellectual capital* dan *bank performance* secara internasional menunjukkan hubungan positif dan signifikan.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Maulida Nurul Innayah, Bima Cinintya Pratama, dan Mamduh Mahmadah Hanafi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *intellectual capital* yang efisien dan efektif akan membuat perusahaan mencapai kinerja yang lebih baik, sementara itu, *intellectual capital* dapat membantu meminimalisir adanya risiko kredit.

**Tabel 1.3**  
**Research Gap**

Peneliti Terdahulu	Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini
Changjun Zheng, Md Nazmul Islam, Najmul Hasan & Md Abdul Halim (2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Intellectual capital</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ICE</li> <li>- HCE</li> <li>- RCE</li> <li>- SKE</li> </ul> </li> <li>• <i>Bank performance</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ROA</li> <li>- ROE</li> </ul> </li> <li>• <i>Risk</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- NPL</li> </ul> </li> <li>• <i>Income diversification</i></li> <li>• <i>Bank size</i></li> <li>• <i>Risk weighted asset to total leverage</i></li> <li>• <i>inflation rate</i></li> <li>• <i>growth in GDP</i></li> <li>• <i>financial crisis year</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Intellectual capital</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- VACA</li> </ul> </li> <li>• <i>Bank performance</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- RBBR <ul style="list-style-type: none"> <li>○ LDR</li> <li>○ ROA</li> <li>○ NIM</li> <li>○ CAR</li> </ul> </li> </ul> </li> <li>• <i>Risk taking</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- NPL</li> </ul> </li> </ul>
Md Saiful Islam, Md Azizur Rahman, dan Sayedul Anam (2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Intellectual capital</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- HC</li> <li>- RC</li> <li>- SC</li> </ul> </li> <li>• <i>Total Risk management</i></li> <li>• <i>Performance</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ROA</li> <li>- ROE</li> </ul> </li> <li>• Tobin's Q</li> <li>• Firm size</li> <li>• Financial leverage</li> </ul>	

Peneliti Terdahulu	Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• NPM</li> </ul>	
Maulida Nurul Innayah, Bima Cinintya Pratama, dan Mamduh Mahmadah Hanafi (2020)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Intellectual capital</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- VAIC</li> <li>- HCE</li> <li>- SCE</li> <li>- CEE</li> </ul> </li> <li>• <i>Firm performance</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ROA</li> <li>- NIM</li> <li>- LTAR</li> </ul> </li> <li>• <i>Risk</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Credit risk</i></li> </ul> </li> </ul>	

*Research Gap* diatas menunjukkan perbedaan variabel antara peneliti satu dengan yang lain. Beberapa peneliti menjadi acuan untuk *research gap* yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, menggabungkan dari beberapa variabel yang digunakan sebelumnya yakni variabel *Intellectual Capital*, *Bank Performance*, dan *Risk Taking*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh *Intellectual Capital Efficiency* Terhadap *Bank Performance and Risk-Taking Behavior* (Studi Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).**

## 1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Rumusan masalah adalah gambaran permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa fenomena yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Di Indonesia masih banyak yang tidak memperhatikan pentingnya *intellectual capital*
2. *Intellectual capital* jarang dilaporkan dalam laporan keuangan karena pengukurannya yang sulit dan juga kurangnya definisi.
3. Rasio keuangan Bank Konvensional menunjukkan angka yang berfluktuatif.
4. Bank Konvensional memberikan layanan penyaluran kredit sebagai kegiatan utama untuk menghasilkan laba, namun masih terdapat kredit yang bermasalah.
5. Penelitian terdahulu masih menunjukkan terjadinya inkonsistensi hasil antara pengaruh *intellectual capital* terhadap risk taking behavior.
6. Terdapat beberapa bank yang mengalami kenaikan rasio NPL

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Intellectual Capital* pada bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
2. Bagaimana kondisi *Bank Performance* pada bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
3. Bagaimana kondisi *Risk Taking Behavior* pada bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

4. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Bank Performance* pada bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
5. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Risk Taking Behavior* pada bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

### **1.3 Tujuan penelitian**

Adapun maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui:

1. Kondisi *Intellectual Capital* pada bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
2. Kondisi *Bank Performance* pada bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
3. Kondisi *Risk Taking Behavior* pada bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
4. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Bank Performance* pada bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
5. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Risk Taking Behavior* pada bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, utamanya bagi peneliti dan pembaca.

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman serta memperluas ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi, wawasan, referensi, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang manajemen keuangan mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Bank Performance* dan *Risk Taking Behavior* pada bank Konvensional.
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat kesesuaian antara teori dan praktek khususnya terkait nilai perusahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, diantaranya:

1. Bagi Penulis
  - a. Untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian siding meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan akan melatih kemampuan teknis analisis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam melakukan pendekatan terhadap suatu masalah, sehingga dapat

memberikan wawasan lebih luas dan mendalam berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penting tentang pengaruh *Intellectual Capital*, *Bank Performance*, dan *Risk-taking Behavior*

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang kajian yang sama.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referesnsi, tolak ukur atau pertimbangan, khususnya bagi individual intestor yang tertarik untuk mengambil keputusan keuangan terutama dalam menginvestasikan dananya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.